

## ABSTRAK

Studi tentang ambiguitas identitas Tionghoa-Katolik di Keuskupan Purwokerto bermula dari pergulatan penulis sebagai Tionghoa-Katolik yang mencari identitas diri sebagai seorang kristiani sejati. Sebenarnya pergulatan itu dialami oleh semua orang Tionghoa-Katolik yang rupanya memiliki identitas ganda yaitu sebagai warga Tionghoa yang menghidupi tradisi leluhur kuat sekaligus sebagai seorang katolik yang harus mengikuti ajaran iman katolik yang benar. Salah satu persoalan yang paling jelas, di Paroki Maria Immaculata Slawi adalah keterlibatan orang Tionghoa-Katolik dalam perayaan Tahun Baru Imlek. Mereka ikut serta memikul tandu *toa pek kong* sebagai usaha permohonan kemakmuran hidup sekaligus menghantar Dewa Dapur untuk melaporkan amal baik manusia. Tentu saja, ritual tersebut bertentangan dengan ajaran iman katolik. Oleh karena itu, pertanyaan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah bagaimana menegosiasikan antara tradisi Tionghoa dengan iman katolik agar mereka tidak jatuh dalam sinkretisme yang keliru. Homi K. Bhabha seorang tokoh studi pascakolonial memberi kerangka berfikir untuk menjawab pertanyaan tentang identitas ganda. Dia berargumen bahwa identitas setiap orang bersifat dinamis karena dibentuk dari konstruksi sosial-budaya yang dihidupi. Konstruksi identitas itu dibangun lewat pertemuan antara dua budaya yang harus dinegosiasikan. Dalam terminologi Homi K.Bbabha budaya lokal disebut *first space*, dalam konteks ini adalah budaya Tionghoa. Sedangkan budaya tandingan disebut *second space*, dalam konteks ini adalah nilai-nilai kekatolikan. Hasil dari perjumpaan itu memunculkan sebuah budaya baru yang disebut dengan *third space*. Dengan demikian, identitas hibrid Tionghoa-Katolik menjadi jalan tengah bagi usaha mempertemukan antara budaya Tionghoa dan nilai-nilai katolik. Tidak bisa dipungkiri bahwa kedua identitas itu akan selalu dihidupi secara bersamaan. Hanya saja, sebagai batasan orang Tionghoa-Katolik harus berdiskresi dalam menentukan berbagai macam tradisi Tionghoa yang jelas-jelas bertentangan dengan iman katolik. Di sisi lain, katolisitas juga harus memberi ruang pada budaya Tionghoa karena budaya tidak akan hilang dari diri seseorang sampai akhir hayatnya.

**Kata Kunci:** Tionghoa, Katolik, Homi K. Bhabha, *Third space*, Hibriditas

## ABSTRACT

The study of the ambiguity of Tionghoa-Catholic identity in the Diocese of Purwokerto stems from the author's struggle as a Tionghoa-Catholic seeking self-identity as a true Christian. In fact, this struggle is experienced by all Tionghoa-Catholics who apparently have a dual identity, namely as a Tionghoa citizen who lives a strong ancestral tradition as well as a Catholic who must follow the true teachings of the Catholic faith. One of the most obvious issues, in Maria Immaculata Slawi Parish, is the involvement of Tionghoa-Catholics in the celebration of Chinese New Year. They participate in carrying the *toa pek kong* palanquin as an effort to ask for the prosperity of life as well as to send the Kitchen God to report on human good deeds. Of course, such rituals are contrary to the teachings of the Catholic faith. Therefore, the question to be addressed in this thesis is how to negotiate between Tionghoa traditions and the Catholic faith so that they do not fall into false syncretism. Homi K. Bhabha, a figure in postcolonial studies, provides a framework to answer the question of multiple identities. He argues that everyone's identity is dynamic because it is formed from the socio-cultural constructions that are lived. The construction of identity is built through the encounter between two cultures that must be negotiated. In Homi K. Bhabha's terminology, local culture is called first space, in this context it is Chinese culture. While the counter-culture is called second space, in this context it is the values of Catholicism. The result of the encounter gave rise to a new culture called the third space. Thus, the Tionghoa-Catholic hybrid identity becomes a middle way for efforts to bring together Tionghoa culture and Catholic values. It cannot be denied that the two identities will always be lived simultaneously. It's just that, as a limitation, Tionghoa-Catholics must have discretion in determining various kinds of Tionghoa traditions that are clearly contrary to the Catholic faith. On the other hand, Catholicism must also give space to Tionghoa culture because culture will not disappear from a person until the end of his life.

**Keywords:** Tionghoa, Catholicism, Homi K. Bhabha, Third space, Hybridity